

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap industri menghasilkan produk bertujuan mendapatkan laba (keuntungan) yang maksimal, agar mampu mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup usahanya. Selain itu industri harus dapat memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki secara maksimal dan efektif. Menurut Assauri (2008) proses produksi adalah metode dan teknik untuk menciptakan jasa atau barang tertentu dengan memakai sumber tenaga kerja, mesin, bahan dan dana yang ada. Setiap proses produksi memerlukan metode kerja yang sesuai. Bila metode kerja tepat maka proses produksi akan tepat maka proses produksi akan berjalan dengan lancar sebaliknya bila metode kerjanya tidak tepat maka akan menghambat proses produksi dan juga akan mengakibatkan bertambahnya biaya produksi.

Perusahaan selalu berupaya memenangkan persaingan antara berbagai perusahaan yang menghasilkan produk sejenis. Untuk mewujudkan upaya tersebut maka diperlukan sumber daya memadai, seperti tenaga kerja, modal, mesin, bahan baku, cara kerja, peralatan dan informasi pasar. Namun dari semua faktor produksi tersebut yang menjadi faktor utamanya tentu saja tenaga kerja, karena tenaga kerja yang selalu menjalankan operasional perusahaan. Tenaga kerja tentu saja mempunyai keterampilan berbeda-beda, dari yang sangat terampil sampai yang biasa saja bahkan ada yang kemampuannya tergolong lebih rendah dibandingkan karyawan lain. Agar memiliki daya saing, perusahaan

wajib bisa menggunakan potensi yang ada dengan maksimal, terkhusus untuk karyawan terkait yang bisa digunakan secara efektif.

Dalam menyikapi persaingan sektor perindustrian yang kompetitif saat ini, perusahaan perlu berupaya agar bisa memuaskan kebutuhan pelanggan berdasarkan waktu, spesifikasi, dan jumlah yang diperlukan pada biaya yang ekonomis, di mana nantinya berdasarkan pengembangan produksi. Pengembangan tersebut bisa dilaksanakan melalui pemanfaatan input yang memiliki batasan pada jumlah agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, di mana tercapainya produktivitas secara optimal dipengaruhi oleh kapasitas perusahaan terkait pengendalian faktor-faktor produksi.

Aktivitas memproduksi memiliki tujuan dalam memperoleh laba secara optimal pada jumlah faktor produksi yang ditentukan. Fungsi produksi ialah fungsi yang memperlihatkan matematik terhadap *input* yang dipakai dalam menghasilkan tingkat *output* yang ditentukan. Faktor-faktor produksi bisa dinamakan input, dan jumlah produksi dinamakan output. Fungsi produksi yakni T: tingkatan teknologi yang dipakai, R: bahan baku, K: jumlah stok modal, dan L: banyaknya karyawan. (Sadono, 2008).

Secara umum, perusahaan kecil selalu memiliki kendala, contohnya keterbatasan pada modal. Sementara perusahaan besar dengan modal besar bisa mengalami perkembangan dibandingkan perusahaan kecil. Modal merupakan tolak ukur tiap-tiap perusahaan di mana modal yang tinggi bisa berdampak pada usahanya. Adanya modal yang banyak bisa membuat kegiatan memproduksi lancar dalam mengembangkan jumlah pendapat usaha yang didapatkan dan jumlah produksinya. Tiap-tiap perusahaan harus mengadakan modal kerja dalam

membayai operasional industri setiap harinya, contohnya membayarkan gaji dan upah karyawan, memberikan uang muka untuk memberi bahan baku, dan lain-lain. Setiap biaya yang digunakan dalam membiayai operasional industri itu diinginkan dapat kembali masuk pada perusahaan dengan kurun waktu yang singkat dari hasil produksi ataupun produk-produk yang dijual. Pendapatan yang diperoleh berdasarkan hasil produk yang dijual itu kemudian digunakan lagi untuk mendanai operasional industri berikutnya.

Faktor nilai produksi selain modal adalah tenaga kerja. Ketenagakerjaan merupakan sebuah unsur yang utama dan diperlukan pada permasalahan pembangunannya. Perekrutan pegawai dibutuhkan untuk mendistribusikan penghasilan yang nanti bisa berpengaruh terhadap pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 13 pasal 1, ketenagakerjaan adalah semua hal terkait karyawan dalam waktu sesudah, sebelum ataupun selama masa kerjanya, yakni usia 15 - 64 tahun. Nilai produksi merupakan aspek utama pada perekrutan pegawai ataupun karyawan. Jumlah produksi adalah seluruh jumlah jasa dan produk ataupun tingkat produksi yang diperoleh perusahaan. Dalam mengembangkan output, dibutuhkan agar mengembangkan *input*, yakni karyawan ataupun pegawai. Jika produktivitas seorang karyawan meningkat, dengan demikian jumlah produksinya pun menjadi meningkat juga, begitupun sebaliknya. (Sumarsono dalam Fadliilah dan Atmanti, 2012). Turun naiknya permintaan pasar terhadap hasil produksi oleh industri yang berkaitan, dengan demikian bisa berdampak jika apabila permintaan hasil produksinya mengalami peningkatan, sehingga perusahaan pun mengalami penambahan kemampuan produksi. Dalam mengembangkan hasil produksinya, tentunya pelaku usaha

makin memperbanyak karyawannya. (Sumarsono, dalam Fadliilah dan Atmanti, 2012).

Pengadaan material ataupun bahan baku adalah suatu aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan produksi. Perencanaan produksi yang sudah dirancang dalam melaksanakan kegiatan produksi perlu didukung adanya pengelolaan persediaan stok bahan baku secara tepat. Hal tersebut sangatlah diperlukan untuk dilakukan industri, supaya struktur dan material produknya yang diperlukan bisa dipenuhi secara tepat berdasarkan banyak barang yang hendak diproduksi, dalam mewujudkan mutu barang yang diharapkan, manajemen pengadaan bahan baku sangatlah diperlukan industri dalam melancarkan kegiatan memproduksi secara efisien dan efektif. Tahap produksi bisa terlaksana apabila terdapat stok bahan baku berdasarkan kemampuan memproduksi dalam tiap hari.

Berkembangnya teknologi dalam segi industri mengakibatkan berubahnya kegiatan dalam memproduksi. Sebelum terdapatnya perkembangan teknologi, profesi pada bidang industri hanya memakai peralatan yang seadanya, sementara pada kemajuan teknologi jadi semakin canggih dan memudahkan kegiatan memproduksi. Pemanfaatan teknologi tersebut bisa mendatangkan dampak negative yang mencakup aspek fisik, contohnya gelombang elektromagnetik, radioaktif, kurangnya sistem pencahayaan, bising, dan panas pada tempat ataupun lingkungan kerja (Soedirman, 2011).

Yang termasuk risiko dalam aspek fisik di lingkungan pekerjaan, yakni bisingan. Kebisingan merupakan timbulnya bunyi yang tidak diinginkan, yang maka dapat membahayakan dan mengganggu kesehatan (Soedirman,

2011). Jika makin banyak perusahaan yang memakai mesin pada kegiatan produksi, dengan demikian makin sering pula dijumpai permasalahan kebisingan. Hal itu bisa membuat kesehatan karyawan terganggu. Kesehatan pekerja wajib menjadi perhatian agar karyawan terhindari dari adanya penyakit dikarenakan pekerjaannya, dan mengembangkan moral beserta kesejahteraan karyawan.

Penelitian ini dilaksanakan pada sentra industri kulit di Kab. Magetan sebahagian besarnya yang terdapat pada di Kecamatan Magetan adalah industri kecil dan industri rumah tangga yang mengalami perkembangan pada suatu wilayah yang maka tercipta sentra-sentra industri. Industri dengan karakteristik yang nyaris serupa, yakni perkembangan melalui teknik produksi yang sederhana dan modal usaha yang kecil. Hal ini menarik bila dikaitkan dengan nilai produksi, upah minimum, dan tingkat pendidikan pada perekrutan karyawan.

Yogi Khrisna Candra (2018) menunjukkan hasil penelitian, dipahami bahwasannya variabel nilai produksi, modal, dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan dan positif pada penghasilan furnitur pada Kota Denpasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Athina Wulandari (2017) menunjukkan Bahan baku dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Berdasarkan uraian di atas sehingga perlu dilakukan penelitian yang membahas tentang **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan ?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan ?
3. Apakah bahan baku (*raw material*) berpengaruh terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan ?
4. Apakah teknologi berpengaruh terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan ?
5. Apakah modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi berpengaruh terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan.
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan.
3. Mengetahui pengaruh bahan baku (*raw material*) terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan.
4. Mengetahui pengaruh teknologi terhadap nilai produksi Industri Kulit Di Kabupaten Magetan.

5. Mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi terhadap nilai produksi industri kulit di Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sentra Industri Kulit Magetan

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi sedikit masukan yang mengarah pada perbaikan dan bisa dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap nilai produksi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk pengembangan ilmu ekonomi pembangunan dan sebagai bahan literatur bagi mahasiswa apabila mengkaji tentang masalah nilai produksi.

3. Bagi penulis dan para pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis maupun yang membaca hasil penelitian ini. Dengan demikian bisa dijadikan referensi dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan perkuliahan.



